Materi Muroja'ah Nahwu (Bagian 1)

Bismillah.

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada kita. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, belajar ilmu nahwu adalah bagian dari belajar ilmu agama Islam. Oleh sebab itu menjadi sebuah keutamaan bagi kita yang telah diberikan oleh Allah kemudahan untuk membaca, memahami dan menekuni ilmu ini. Seperti yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan maka Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada kesempatan ini kita akan memulai muroja'ah ilmu nahwu dengan rujukan utama kitab Muyassar. Baiklah, akan kita bagi program muroja'ah kitab Muyassar ini menjadi sepuluh bagian. Ya, sebenarnya pembagian materi kitab ini menjadi sepuluh bagian adalah suatu hal yang cukup menyita pikiran. Tapi tidak mengapa, insya Allah kami akan berusaha -dengan memohon taufik kepada Allah- untuk menyusun kandungan faidah buku ini ke dalam sepuluh seri muroja'ah.

Kini kita akan masuk pada awal pelajaran :

Faidah Mukadimah Penulis

Di dalam mukadimah kitabnya penulis telah menjelaskan kepada kita mengenai pentingnya belajar kaidah bahasa arab. Karena ia menjadi sarana untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ringkasnya, kita tidak akan bisa berpegang teguh dengan keduanya kecuali apabila kita memahami kaidah bahasa arab. Oleh sebab itu para ulama mengatakan bahwa belajar bahasa arab ini hukumnya wajib kifayah dan ada juga yang hukumnya wajib 'ain; contohnya adalah perkara yang menentukan keabsahan Islam pada dirinya semisal memahami makna syahadat.

Kebanyakan kaum muslimin mengira bahwa ilmu kaidah bahasa arab itu sulit dan rumit. Padahal, sebenarnya tidak demikian. Dalilnya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah telah memudahkan Al-Qur'an ini untuk dipelajari dan diingat (li adz-dzikr). Sementara Al-Qur'an itu sendiri berbahasa arab. Meskipun begitu, tidak kita pungkiri bahwa materi pelajaran dalam ilmu bahasa arab -atau kaidah bahasa arab secara khusus- itu bertingkat-tingkat.

Sebagai bukti kemudahan ilmu kaidah bahasa arab ini ialah apa yang dijelaskan oleh penulis dalam kitab ini pada bagian awal-awal. Ketika beliau menjelaskan mengenai macam-macam kata (al-kalimah). Ternyata, di dalam bahasa arab hanya ada tiga macam kata/al-kalimah, yaitu isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (kata penghubung). Tentu saja hal ini akan sangat memudahkan kita dalam menyerap materi pelajaran bahasa arab. Karena kategori kata dalam bahasa arab terbatas pada tiga macam kata tersebut, mudah bukan?

Faidah Materi Pengantar

Pada bagian awal kitab ini -setelah mukadimah- penulis telah menerangkan beberapa istilah dasar yang dipakai dalam ilmu kaidah bahasa arab seperti al-kalimah (kata) dan al-jumlah (kalimat). Dengan cara seperti ini kita akan mudah memetakan pembahasan dalam ilmu nahwu. Mengenai al-kalimah/kata, beliau telah menjelaskan tentang makna dan pembagiannya, bahkan disertai dengan tanda-tanda atau ciri-cirinya. Ini sangat bermanfaat bagi pemula.

Di dalam bagian awal juga beliau telah memperkenalkan huruf jar dan menyebutkan contoh-contohnya. Ini akan sangat menarik dan unik. Setiap pelajar yang menekuni ilmu nahwu tentu mengenal apa itu huruf jar. Dan hal ini akan sangat bermanfaat nanti dalam praktek atau latihan membaca kitab arab gundul. Setiap kali bertemu dengan huruf jar maka si pembaca akan bisa menduga bagaimana cara membaca akhiran kata/isim sesudahnya.

Begitu pula dengan mengenali ciri-ciri isim dan ciri-ciri fi'il akan membantu kita dalam menelaah bacaan berbahasa arab yang ada di hadapan kita. Baik ayat ataupun hadits -atau ucapan ulama- dalam kitab-kitab bisa jadi akan mengandung ciri-ciri itu. Dengan demikian, hal itu akan semakin memperdalam pemahaman kita terhadap ayat, hadits, ataupun keterangan para ulama. Faidah semacam ini tidak akan dirasakan apabila kita tidak belajar ilmu kaidah bahasa arab.

Kemudian, penulis juga menjelaskan -secara ringkas- seputar pembagian kalimat (al-jumlah). Ada yang disebut dengan jumlah ismiyah dan ada jumlah fi'liyah. Jumlah ismiyah biasanya diawali dengan isim (kata benda). Adapun jumlah fi'liyah biasanya -pada asalnya- diawali dengan fi'il (kata kerja). Hal ini juga akan sangat membantu kita dalam memahami kalimat-kalimat berbahasa arab, ayat yang sering kita dengar, atau hadits yang kita baca.

Faidah Mengenai Isim

Isim atau kata benda dalam bahasa arab memiliki banyak variasi. Ditinjau dari segi jumlah atau bilangan maka ia terbagi tiga; mufrad, mutsanna, dan jama'. Isim mufrad menunjukkan makna satu atau sebuah. Isim mutsanna menunjukkan makna dua atau ganda. Isim jama' menunjukkan makna banyak. Isim jama' terbagi tiga; jama' mudzakkar salim, jama' mu'annats salim, dan jama' taksir.

Yang menarik untuk diperhatikan di sini, bahwa kata-kata dalam bahasa arab itu sangat hemat. Untuk mengatakan 'seorang lelaki dewasa' saja, cukup diucapkan dengan 'rojulun'. Ini adalah contoh ucapan isim mufrod, ringkas! Untuk mengatakan 'dua orang lelaki dewasa' cukup dengan ucapan 'rojulaani' atau 'rojulaini'. Keduanya memiliki arti yang sama, tetapi kondisi akhir katanya berbeda. Ada posisi dimana ia dibaca dengan akhiran alif nun (aani) dan ada posisi dimana ia dibaca dengan akhiran ya' dan nun (aini); pelajaran lebih rinci akan kita dapatkan insya Allah pada saatnya. Intinya, bahwa kata-kata dalam bahasa arab itu relatif hemat dan tidak boros.

Faidah lainnya, di dalam kitab ini kita bisa mengenali istilah jama' mudzakkar salim; yang diakhiri dengan wawu nun atau ya' nun. Kata dengan rumus seperti ini sering kita jumpai misalnya ucapan 'muslimuuna' atau 'muslimiina' (artinya; para lelaki muslim). Ada lagi yang disebut dengan jama' mu'annats salim yang akhir katanya alif dan ta'. Ini juga sering kita dengar, semisal ucapan 'muslimaatun' atau 'muslimaatin' (artinya; para perempuan muslim).

Kemudian, yang lebih unik lagi ada yang disebut dengan istilah jama' taksir; yang bisa diartikan dengan jamak yang tidak beraturan. Dikatakan 'tidak beraturan' disebabkan ia tidak mengikuti aturan pembuatan kedua macam isim jama' sebelumnya. Ia berbeda dan sangat bervariasi, tidak bisa dimasukkan ke dalam satu rumus tertentu. Ada banyak pola isim jama' taksir. Yang sering kita dengar misalnya adalah ucapan 'aulaadun' bentuk jamak dari 'waladun' (anak lelaki). Atau contoh lainnya adalah 'kutubun' bentuk jamak dari 'kitaabun' (buku).

Demikian materi muroja'ah yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini. Segala puji bagi Allah. Dan kita pun berdoa semoga Allah berikan kepada kita ilmu yang bermanfaat. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Mengabulkan Doa.